



PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA LEMBU PUTIH DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA WISATA TARO, TEGALLALANG, GIANYAR

Ni Komang Sixma Dewi¹, Putu Eka Wirawan², Nyoman Agus Trimandala³

¹Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Email: sixmadewi623@gmail.com

²Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Email: ewirawan@ipb-intl.ac.id

³Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Email: nyomantrimandala@ipb-intl.ac.id

Naskah Masuk: 18 Juli 2024 Direvisi: 07 September 2024 Diterima: 08 September 2024

ABSTRAK

Pengembangan atraksi wisata erat kaitannya dengan partisipasi masyarakat. Masyarakat lokal sebagai pelaku wisata dan juga pemilik sumber daya, sudah semestinya untuk dilibatkan dalam pengembangan atraksi wisata karena dengan partisipasi masyarakat dapat membantu membangun berbagai fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam atraksi wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran masyarakat dalam pengembangan atraksi wisata Lembu Putih. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini melibatkan enam narasumber, dan teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan mengenai potensi atraksi wisata Lembu Putih dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pengambilan manfaat dari atraksi wisata tersebut. Dalam pengembangan atraksi wisata Lembu Putih ada beberapa faktor penghamabat yang dihadapi pengelola, namun dibalik hambatan tersebut pengelola memiliki program kedepan untuk mengembangkan atraksi wisata Lembu Putih, seperti menata kawasan wisata, menambah fasilitas pendukung pariwisata.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Atraksi Wisata, Lembu Putih

ABSTRACT

The development of tourist attractions is closely related to community participation. Local communities as tourism actors and also resource owners, should be involved in developing tourist attractions because community participation can help build various facilities needed for tourist attractions. The aim of this research is to determine the role of the community in developing the Lembu Putih tourist attraction. The method used is descriptive qualitative with data collection through observation, interviews and documentation. This research involved six sources, and data analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results explain the potential of the Lembu Putih tourist attraction and the participation of local communities in tourism development starting from planning, implementation, to evaluation and taking advantage of the tourist attraction. In developing the Lembu Putih tourist attraction there are several inhibiting factors faced by the manager, but behind these obstacles the manager has a future program to develop the Lembu Putih tourist attraction, such as arranging the tourist area, adding tourism support facilities.

Keywords: Community Participation, Tourist Attractions, Lembu Putih

I. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu sektor utama perekonomian di Bali dimana provinsi Bali menjadi tujuan wisata paling populer di Indonesia. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat apabila pengembangan atraksi wisata dikelola dengan baik (Desi



et al., 2022). Desa Taro merupakan salah satu desa tertua di Bali dan desa wisata di Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Industri pariwisata di Desa Wisata Taro menjadi sumber pendapatan utama jika dikelola dengan baik oleh masyarakat setempat, maka potensi tersebut sangat besar bagi masyarakat setempat (Ghozali et al., 2021).

Adanya pandemi Covid-19 sangat berdampak pada sektor pariwisata di Bali, namun dampak tersebut tidak terlalu besar dirasakan oleh masyarakat Desa Wisata Taro karena adanya penerapan *protocol* kesehatan yang lebih maksimal yang berkonsep CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*) sehingga beberapa atraksi wisata di Desa Wisata Taro mampu bertahan di masa pandemi Covid-19. Jumlah kunjungan wisatawan ke Bali memang mengalami penurunan, namun jumlah kunjungan di Desa Wisata Taro tidak terlalu mengalami penurunan secara drastis. Hal itu menjadi bukti bahwa keberadaan Wisata Desa Taro di era pandemi masih menjadi tujuan wisatawan yang cenderung ingin menikmati alam dan warisan budayanya. Dari sisi ekonomi pada pandemi Covid-19 di Desa Wisata Taro ini menyebabkan perekonomian masyarakat lokal melemah dan tidak berjalan seperti sebelum adanya pandemi Covid-19. Oleh karena itu masyarakat lokal Desa Wisata Taro beralih bidang ke pertanian, pembangunan dan perdagangan (Wirawan, 2022).

Desa Taro mempunyai keunikan yang tidak dimiliki oleh desa lain di Bali, yaitu adanya sapi putih atau lembu putih, yang sangat disakralkan dan diyakini kesuciannya oleh seluruh masyarakat di Desa Taro terutama warga Desa Pakraman Taro Kaja. Desa Wisata Taro itu sendiri yang mengelola atraksi wisata Lembu Putih ini (Kuswarno et al., 2019). Masyarakat di wilayah Desa Taro sangat percaya dengan kesucian dari hewan Lembu Putih yang berada di kawasan daya tarik Lembu Putih yang terletak di Banjar Taro Kaja. Hal ini erat kaitannya dengan evolusi pariwisata Bali yang berbasis pada pariwisata budaya (Wijaya et al., 2021). Pada tahun 2018, Desa Wisata Taro mendapatkan gelar kehormatan berupa Piala Kalpataru yang diberikan kepada individu atau kelompok wisata atas karyanya dalam melestarikan lingkungan hidup di Indonesia (Wirawan, 2023). Penghargaan berupa Piala Kalpataru yang diserahkan langsung oleh Menteri Koordinator Perekonomian Darmin Nasution dan Menteri LHK Siti Nurbaya (Singarsa et al., 2018). Pengembangan destinasi wisata perlu di dukung oleh proses pemberdayaan masyarakat dengan edukasi kepariwisataan agar masyarakat mempunyai kemampuan untuk mengembangkan Destinasi Wisata Lembu Putih di Desa Taro tersebut (Latis, 2019). Mengingat adanya potensi dari atraksi wisata Lembu Putih dengan keindahan alam serta budaya yang dapat dilestarikan dan dikembangkan sebagai atraksi wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat (Putu et al., 2022).

Adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan atraksi wisata sangat perlu, agar wisata komunitas dapat dijadikan sebagai pendekatan baru dalam pengembangan pariwisata yang mendasarkan pada prinsip pembangunan yang (*Sustainable Development*) untuk mencapai pemerataan manfaat masyarakat dan dengan demikian pembangunan masa depan agar proses dan pengembangan industri pariwisata Desa Taro mampu terus tumbuh dan berkembang serta membawa manfaat bagi masyarakat setempat (Wijaya et al., 2021). Masyarakat setempat turut serta atau berperan langsung sebagai pekerja dan pengelola atraksi wisata ini, dengan tujuan untuk mengembangkan atraksi wisata Lembu Putih dan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan pariwisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat. (Elim & Mba, 2021). Partisipasi masyarakat lokal dalam pemanfaatan media sosial sebagai *platform* periklanan seperti digital marketing merupakan salah satu upaya untuk mempromosikan suatu merek dengan menggunakan media digital yang dapat menjangkau konsumen atau wisatawan secara cepat (Fajar et al., 2021). Agar semua itu terwujud, diperlukan peran aktif masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata, mulai dari gagasan, perencanaan, pengorganisasian atau kepemimpinan, hingga monitoring dan evaluasi (Alwiansah et al., 2022).

Sejak dikembangkan sebagai objek wisata atau atraksi wisata pada tahun 2017, atraksi

wisata Lembu Putih telah memberikan dampak positif perekonomian bagi masyarakat sekitar, namun belum banyak masyarakat yang bekerja di bidang pariwisata karena tingkat pendidikannya masih rendah dan pengetahuan mengenai pariwisata masih kurang, sehingga masyarakat belum sepenuhnya tertarik pada bidang pariwisata. Selain itu, penduduk Desa Wisata Taro sebagian besar berprofesi sebagai petani sehingga kurang berminat untuk beralih pekerjaan di industri pariwisata. Dan tempat wisata Lembu Putih yang bersebelahan dengan *Mason Elephant Park and Lodge* dan juga lebih dikenal wisatawan domestik hingga mancanegara sedangkan atraksi wisata Lembu Putih yang merupakan maskot Desa Wisata Taro justru kurang dikenal oleh wisatawan luas. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Lembu Putih di Desa Wisata Taro, Tegallalang, Gianyar” karena Desa Taro telah dijadikan sebagai desa wisata. Jadi partisipasi masyarakat lokal sangat diperlukan dalam pengembangan atraksi wisata karena mereka dapat membantu membangun berbagai fasilitas yang dibutuhkan atraksi wisata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja potensi wisata yang dimiliki dari atraksi wisata Lembu Putih dan untuk mengetahui seberapa jauh partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan atraksi wisata Lembu Putih di Desa Wisata Taro. Dalam penelitian ini, digunakan dua teori, yakni teori partisipasi masyarakat. Sumarto (2003) mendefinisikan partisipasi masyarakat sebagai proses di mana individu, kelompok sosial, dan organisasi terlibat dalam merancang, melaksanakan, dan memantau kebijakan yang memiliki dampak langsung pada kehidupan masyarakat. Kemudian ada teori *Community Based Tourism* (CBT), menurut Nurhidayat (2012), CBT adalah salah satu bentuk perencanaan partisipatif dalam pengembangan pariwisata adalah penerapan pariwisata berbasis komunitas sebagai pendekatan pembangunan. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dan mendalami pemahaman ilmiah tentang bagaimana partisipasi masyarakat dapat meningkatkan atraksi wisata, serta dapat menjadi acuan penting untuk penelitian masa depan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Lembu Putih, sebuah atraksi wisata di Desa Wisata Taro, Tegallalang, Gianyar, Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini melibatkan enam informan sebagai subjek penelitian.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Atraksi wisata Lembu Putih memiliki potensi yang bagus untuk dijadikan tempat wisata, selain pemandangan alamnya ada keunikan yang dimiliki di ATRAKSI WISATA Lembu Putih yang disucikan oleh masyarakat setempat dan Lembu Putih ini hanya ada di Desa Wisata. Selain itu di dalam kawasan tempat wisata juga ditanam berbagai tanaman obat, tanaman langka, tanaman upacara, termasuk juga ditanam berbagai tanaman pisang bahkan hingga semua tanaman pisang seluruh Indonesia dan itulah yang menjadikan tempat tersebut banyak dikunjungi wisatawan. Semua keunikan dan potensi wisata yang dimiliki Atraksi wisata Lembu Putih itu menjadi banyak hal yang dapat dikemas dijadikan paket wisata. Potensi Wisata pada Atraksi wisata Lembu Putih berdasarkan komponen produk wisata (4A), sebagai berikut:

a. Atraksi Wisata

Pada kawasan Atraksi wisata Lembu Putih ini terdapat beberapa atraksi wisata yang dapat dinikmati wisatawan saat berkunjung mulai dari pemandangan alam yang masih asri, berfoto-foto, *jogging*, *treacking*, *outbound*, *outing*, wisata edukasi seperti memberi makan lembu dan cara merawatnya selain itu wisatawan juga dapat *staycation* di tempat penginapan di dalam area wisata serta dapat melakukan wisata spiritual karena

keberadaannya masih di area tempat suci. Kemudian saat ini juga sudah disediakan paket yoga dan tirta yatra, yang dimana pakaet tirta yatra ini dimulai dari Pura Sabang Dahat kemudian menuju Pura Agung Gunung Raung kemudian Pura Dalem Pingit dan terakhir Lembu Putih.

b. *Amenities* (Fasilitas)

Memasuki Atraksi wisata Lembu Putih wisatawan akan dapat menikmati beberapa fasilitas yang telah disediakan, seperti area depan kawasan wisata terdapat tempat pembelian tiket, tempat parkir yang luas serta tempat makan. Kemudian di dalam area tempat wisata terdapat beberapa gazebo di taman, balai serba guna (wantilan), toilet, playground, tempat suci (pura) tempat bersembahyang umat hindu, beberapa tempat cuci tangan di area taman, penginapan serta tempat tinggalnya para hewan lembu putih.

c. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Dari Denpasar untuk menuju lokasi Atraksi wisata Lembu Putih sedikit rumit namun setelah tiba di Desa Taro akses menuju Atraksi wisata Lembu Putih sangat mudah untuk dijangkau keadaan jalan yang besar dan infrastruktur jalan yang bagus sehingga dapat dilintasi oleh mobil hingga bus dan langsung sampai di area parkir, serta adanya rambu-rambu lalu lintas di sepanjang jalan menuju atraksi wisata. Lokasi Daya Tarik Lembu Putih ini juga sudah bisa diakses melalui google map.

d. *Ancillary* (Kelembagaan)

Atraksi wisata Lembu Putih memiliki sebuah lembaga yaitu Yayasan Lembu Putih yang berada dibawah naungan Banjar Taro Kaja dan adanya Pokdarwis. Dengan adanya pengelola ini akan lebih memudahkan wisatawan untuk mengenal dan mencari tahu mengenai Atraksi wisata Lembu Putih.



Gambar 1. Kegiatan perkemahan di Atraksi wisata Lembu Putih

Sumber: dokumentasi, 2024

Salah satu penunjang keberhasilan dari pengembangan atraksi wisata adalah adanya partisipasi dari masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat lokal Di Desa Wisata Taro dalam mengembangkan atraksi wisata Lembu Putih saat ini sudah mulai cukup bagus. Keikutsertaan dari masyarakat dalam pengembangan atraksi wisata Lembu Putih sangat perlu dilakukan agar atraksi wisata ini mampu dijadikan suatu tempat wisata yang awalnya hanya hutan belantara kini menjadi atraksi wisata yang menawarkan banyak potensi dan atraksi wisata hingga banyak dikunjungi wisatawan. Berikut tabel partisipasi atau kegiatan yang telah dilakukan masyarakat lokal Desa Wisata Taro di atraksi wisata Lembu Putih dalam mengembangkan atraksi wisata.

Bentuk partisipasi masyarakat lokal Desa Wisata Taro dalam pengembangan atraksi wisata Lembu Putih terbagi menjadi empat bentuk partisipasi, antara lain:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap partisipasi ini dapat memberi kesempatan untuk masyarakat ikut serta secara langsung memberikan gagasannya dalam proses pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan atraksi wisata Lembu Putih, masyarakat telah dilibatkan dengan melakukan musyawarah desa yang dilakukan bersama pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta masyarakat lokal dalam perencanaan pembentukan atraksi wisata Lembu Putih serta menggali potensi wisata yang ada. Namun tidak semua masyarakat berani memberikan ide ataupun gagasan dalam musyawarah yang dilakukan untuk perencanaan pembentukan atraksi wisata Lembu Putih ini. Tidak jarang masyarakat yang hadir hanya sekedar mengikuti kegiatan musyawarah tanpa menyuarakan ide ataupun gagasannya meskipun telah diberikan kesempatan untuk berpendapat.

2. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan

Pada tahap partisipasi dalam pelaksanaan merupakan partisipasi yang paling penting. Partisipasi yang telah dilakukan masyarakat Desa Wisata Taro pada tahap ini seperti berupa partisipasi tenaga fisik, sumbangan dana, mempromosikan atraksi wisata Lembu Putih, pelaksanaan program pengembangan fasilitas. Bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan yaitu masyarakat sebagai pegawai atau tenaga kerja di atraksi wisata Lembu Putih, seperti sebagai pedagang di kantin atau restaurant yang disediakan di kawasan wisata, sebagai penjaga tiket masuk, memberi makan serta merawat hewan Lembu Putih. Kemudian masyarakat yang tidak bekerja di kawasan wisata, masyarakat biasanya menyumbangkan atau mengahutkan dana melalui pemberian ajengan (makanan) Lembu Putih.

3. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Manfaat

Pada tahap partisipasi ini, masyarakat dapat merasakan manfaat yang didapatkan dari keterlibatannya pada suatu kegiatan pengembangan wisata. Masyarakat lokal Desa Wisata Taro banyak merasakan manfaat dari dibentuknya atraksi wisata Lembu Putih di Desa Wisata Taro. Dengan dibentuknya atraksi wisata Lembu Putih ini dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat salah satunya masyarakat mendapatkan lapangan pekerjaan, kemudian masyarakat sangat senang dapat memelihara hewan yang disucikan umat Hindu. Adanya atraksi wisata Lembu Putih juga banyak mendatangkan wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Taro.

4. Partisipasi Masyarakat Dalam Evaluasi

Pada tahap evaluasi, keterlibatan masyarakat sangat penting dalam menjamin keberhasilan kegiatan evaluasi pemberdayaan karena kontribusi berupa gagasan, saran, dan dukungan dari masyarakat dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan serta meningkatkan kualitas dan efektivitas program pemberdayaan atraksi wisata. Namun masyarakat di Desa Wisata Taro tidak semua mengikuti kegiatan rapat evaluasi tersebut, dimana rapat evaluasi biasanya hanya didatangi oleh pengurus banjar dan pengelola atraksi wisata serta waktu yang ditentukan tidak menentu.



Gambar 2. Kegiatan bersih-bersih di Atraksi Wisata Lembu Putih oleh tenaga kerja
Sumber: dokumentasi peneliti, 2024

Partisipasi masyarakat di Desa Wisata Taro dapat diklasifikasikan sebagai partisipasi fungsional, di mana pihak eksternal menggerakkan partisipasi dengan membentuk kelompok untuk menetapkan tujuan bersama dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dalam atraksi wisata Lembu Putih, terdapat kelompok pengelola yang bertugas menetapkan tujuan bersama dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan untuk mengembangkan destinasi tersebut.

Dalam pengembangan atraksi wisata Lembu Putih, ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh pengelola atraksi wisata serta masyarakat lokal Desa Wisata Taro, antara lain:

1. Keterbatasan Dana

Pengembangan atraksi wisata sangat tergantung pada ketersediaan dana, karena fasilitas dan infrastruktur yang menarik wisatawan merupakan kunci untuk menarik minat mereka. Jika hal-hal tersebut tidak tersedia, atraksi wisata tersebut mungkin tidak diminati oleh banyak orang. Masalah ini muncul dalam pengembangan atraksi wisata Lembu Putih di Desa Wisata Taro. Salah satu faktor penghambatnya adalah keterbatasan modal. Namun, meskipun menghadapi keterbatasan ini, pengelola berkomitmen untuk mengembangkan dan memajukan atraksi wisata Lembu Putih dengan melibatkan generasi muda di Desa Wisata Taro.

2. Minimnya Pengetahuan Masyarakat

Partisipasi masyarakat yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, sehingga mereka belum memahami secara memadai tentang industri pariwisata. Akibatnya, masyarakat yang kurang memiliki keterampilan atau pengetahuan tersebut tidak merasa siap untuk terlibat atau berkontribusi dalam pengembangan atraksi wisata. Tanpa adanya keterlibatan masyarakat di atraksi wisata Lembu Putih maka atraksi wisata tersebut tidak akan berkembang dengan baik. Pihak pemerintah desa serta pengelola atraksi wisata sangat optimis dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai Pariwisata dengan melibatkan beberapa kampus pariwisata yang ada di Bali salah satunya Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, sehingga dapat membantu memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pemerdayaan masyarakat, mulai dari belajar bahasa Inggris dan kegiatan-kegiatan pariwisata lainnya sehingga masyarakat mampu untuk mengembangkan atraksi wisata hingga desa wisata.

3. Promosi Atraksi wisata Kurang Optimal

Kemajuan dan perkembangan industri pariwisata bergantung pada efektivitas kegiatan promosi. Hanya melalui promosi ini, calon wisatawan, baik domestik maupun internasional, dapat mendapatkan informasi yang terperinci dan akurat mengenai tujuan wisata yang tersedia untuk mereka kunjungi. Permasalahan inilah yang muncul dalam pengembangan atraksi wisata Lembu Putih, promosi yang dilakukan di atraksi wisata Lembu Putih masih kurang optimal sehingga sangat sulit untuk memperkenalkan atraksi wisata Lembu Putih ke wisatawan luas, kecuali wisatawan tersebut memiliki minat khusus untuk berkunjung ke atraksi wisata Lembu Putih. Promosi di atraksi wisata Lembu Putih masih kurang optimal. Promosi juga biasanya dilakukan pada awal-awal saja namun setelah lama-kelamaan kegiatan promosi atraksi wisata jarang dilakukan. Karena dengan adanya promosi ini akan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan untuk berkunjung ke atraksi wisata Lembu Putih di Desa Wisata Taro.

Dibalik hambatan tersebut, adanya atraksi wisata Lembu Putih banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal Desa Wisata Taro. Maka dari itu atraksi wisata Lembu Putih akan lebih dikembangkan lagi, baik dari penambahan fasilitas wisata di tempat wisata tersebut, menambah variasi produk, menambah tempat penginapan yang lebih bagus dan luas,

hingga memperbaiki akses menuju tempat wisata. Banyak program yang telah direncanakan oleh pengelola untuk mengembangkan atraksi wisata Lembu Putih kedepannya. Seperti, menata kawasan wisata, menambah variasi produk serta menambah tanaman yang lebih bervariasi dengan dilengkapi nama baik dalam tulisan latin, bahasa Indonesianya bahkan nama Balinya di tanaman tersebut. Kemudian menambah fasilitas pendukung, seperti menambah gazebo, wifi yang lebih cepat dan di tahun 2024 ini akan ditambahkan lagi satu unit penginapan dengan fasilitas yang lebih bagus seperti dilengkapi dengan kolam renang, dan akses menuju penginapan juga akan diperbaiki dengan menambah penerangan jalan sehingga memudahkan wisatawan yang ingin menginap dan juga akan memperbaiki serta menambah fasilitas pendukung wisata. Perangkat desa dan pengelola desa wisata atau Pokdarwis akan mulai memperkenalkan mengenai sektor pertanian. Dengan mayoritas masyarakat lokal Desa Wisata Taro yang sebagai petani dan dari sektor pertanian tersebut jika masyarakat lestarikan dapat dijadikan kawasan wisata.

III. SIMPULAN

Dalam mengembangkan atraksi wisata partisipasi masyarakat sangat diperlukan. Partisipasi masyarakat lokal Di Desa Wisata Taro dalam mengembangkan atraksi wisata Lembu Putih saat ini sudah mulai cukup bagus namun masih ada beberapa masyarakat yang belum paham mengenai pariwisata karena tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah dan mayoritas pekerjaan masyarakat di Desa Wisata Taro sebagai petani. Bentuk partisipasi masyarakat lokal Desa Wisata Taro dalam mengembangkan atraksi wisata Lembu Putih antara lain, (1) Tahap perencanaan yaitu masyarakat ikut serta secara langsung memberikan gagasannya dalam proses pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan atraksi wisata Lembu Putih, masyarakat telah dilibatkan dengan melakukan musyawarah desa yang dilakukan bersama pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta masyarakat lokal dalam perencanaan pembentukan atraksi wisata Lembu Putih serta menggali potensi wisata yang ada. Namun tidak semua masyarakat berani memberikan ide ataupun gagasan dalam musyawarah yang dilakukan untuk perencanaan pembentukan atraksi wisata Lembu Putih ini. (2) Tahap Bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan yaitu masyarakat sebagai pegawai atau tenaga kerja di atraksi wisata Lembu Putih, seperti sebagai pedagang di kantin atau *restaurant* yang disediakan di kawasan wisata, sebagai penjaga tiket masuk, memberi makan serta merawat hewan Lembu Putih. Kemudian masyarakat yang tidak bekerja di kawasan wisata, masyarakat biasanya menyumbangkan atau mengahutkan dana melalui pemberian ajengan (makanan) Lembu Putih. (3) Tahap Pengambilan Manfaat, pada tahap partisipasi ini, masyarakat dapat merasakan manfaat yang didapatkan dari keterlibatannya pada suatu kegiatan pengembangan wisata. Masyarakat lokal Desa Wisata Taro banyak merasakan manfaat dari dibentuknya atraksi wisata Lembu Putih di Desa Wisata Taro salah satu adanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat lokal. (4) Tahap Evaluasi, pada tahap ini masyarakat di Desa Wisata Taro tidak semua mengikuti kegiatan rapat evaluasi tersebut, dimana rapat evaluasi biasanya hanya didatangi oleh pengurus banjar dan pengelola atraksi wisata serta waktu yang ditentukan tidak menentu. Kemudian tipe partisipasi masyarakat Desa Wisata Taro yaitu masuk pada tipe *functional participation*, yang dimana pihak eksternal menginisiasi keterlibatan masyarakat dengan membentuk kelompok untuk menentukan tujuan bersama dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Adapun hambatan yang dirasakan dalam mengembangkan atraksi wisata Lembu Putih yaitu, keterbatasan dana, rendahnya pengetahuan masyarakat, dan promosi yang kurang optimal. Namun dibalik hambatan tersebut pengelola memiliki program kedepannya untuk mengembangkan atraksi wisata Lembu Putih agar lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, dosen pembimbing dan berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

REFERENSI

- Alwiansah, M. R., Damayanti, S. P., & Martayadi, U. (2022). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Di Desa Wisata Aik Bual Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(1), 163–168.
- Desi, N. W., Sutarna, I. K., Ernawati, N. M., Mudana, I. G., & Suja, I. K. (2022). Daya Tarik Lembu Putih dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 3(3), 181–194.
- Elim, Y. V., & Mba, D. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Pariwisata Prioritas Pembangunan Pemerintah Provinsi NTT Tahun 2019. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 23.
- Fajar, N. M. A. P., Diasa, I. W., & Adiandari, A. M. (2021). Pengembangan Desa Wisata Taro berbasis digital marketing sosial media. *Penamas: Journal of Community Service*, 1(2), 116–124.
- Ghozali, R. Z., Talkah, A., & Askafi, E. (2021). Pengembangan Sektor Pariwisata Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Pada Sektor Pariwisata Kabupaten Kediri). *Magister Agribisnis*, 21, 33–46.
- Kuswarno, E., Quratul, A., Budaya, M., Windasari, A., Al, M., Mubah, A. S., SARININGSIH, S., Dharma, S., Strike, M., A, W. J., Saptari, R., Salah, M., Syarat, S., Kusumawardhana, M., Yunita, D., Indrawati, N., Sahadi, S., Ira Rahayu, Todorov, T., ... Rahmawati, I. (2019). Kearifan Lokal Di Balik Mitos Lembu Putih Di Desa Taro , Gianyar. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 1(1), 430–440.
- Latis, A. (2019). Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Taman Wisata Alam Di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 6, 1–13.
- Putu, I., Wira, I., Sukamara, N., Arimbawa, W., Studi, P., Wilayah, P., Kota, D., Universitas, T., Indonesia, H., Badan, W., Sumber, P., Manusia, D., & Bali, P. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Sangeh Di Kecamatan Abiansemal, Bali. *Jurnal Riset Planologi*, 3(2), 136.
- Singarsa, I. D. P., Sardiana, I. K., Windia, W. P., & Dinata, K. K. (2018). Pengembangan Arboretum Tanaman Taruprema Untuk Meningkatkan Atraksi wisata Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. *Buletin Udayana Mengabdikan*, 17(1), 97.
- Wijaya, N. S., Sudarmawan, I. W. E., & Sukaarnawa, I. G. M. (2021). Community base tourism untuk menunjang pariwisata berkelanjutan di kawasan desa wisata taro, tegallalang, gianyar bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(2), 90–100.
- Wirawan, P. E. (2022). *Discourse On Spiritual Tourism In A Time Of Pandemic: A Case Study Of The Survival Strategy Of The Taro Tegallang Tourism Village Of Gianyar (Bali, Indonesia) During Covid-19 Pandemic*. 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Wirawan, P. E. (2023). *Pengembangan Wisata Spiritual Berbasis Kearifan Lokal*.

BIODATA PENULIS

Penulis memiliki nama lengkap Ni Komang Sixma Dewi. Saat ini penulis merupakan mahasiswa Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional pada program studi S-1 Pariwisata.